

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Fenomena *bullying* sudah sejak lama menjadi bagian dari dinamika yang muncul di lingkungan sekolah. Sekolah bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga berperan dalam mendidik dan membimbing siswa agar perilaku yang kurang baik dapat diarahkan menjadi lebih positif. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat berkembang dengan karakter yang baik sehingga tujuan pendidikan nasional dapat terwujud. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 1 Ayat 1, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan kondisi belajar yang kondusif dan bebas dari tindakan kekerasan, termasuk perilaku *bullying* (Haslan *et al.*, 2022:24).

*Bullying* terjadi karena lingkungan yang tidak mendukung dan membiarkan perilaku agresif berkembang. Menurut Colorosa dalam (Maulidinda *et al.*, 2021 :135), *bullying* adalah bentuk perlakuan intimidasi yang dilakukan secara sengaja oleh pihak yang dominan terhadap pihak yang lebih lemah, berupa serangan fisik, verbal, dan psikologis.

*Bullying* dapat mengakibatkan konsekuensi dan efek serius bagi korbannya, seperti stres, depresi, bahkan bunuh diri. Korban *bullying* mungkin mengalami ketidakamanan, ketakutan, atau kesusahan sebagai akibat dari tindakan yang

dilakukan oleh pelaku *bullying*. Dan mengalami masalah kesehatan mental seperti stres, depresi, atau kecemasan akibat *bullying*. Korban *bullying* mungkin merasa terisolasi, tidak punya tempat untuk berbagi cerita atau mencari bantuan dan takut untuk angkat bicara karena takut akan pembalasan atau tidak dipercaya (Prastiti & Anshori, 2023:73).

Menurut badan perserikatan bangsa-bangsa lebih dari 2,46 juta anak menderita *bullying* di sekolah tiap tahunnya. Tahun 2021 sebanyak 26% anak-anak yang mengalami *bullying* di dunia, sedangkan tahun 2022 naik menjadi 37% dan Preferensi di tahun 2023 menjadi 40% anak di dunia mengalami *bullying* di sekolah (Putri Nadia, 2024:1). Indonesia menduduki angka kelima kasus *bullying* pada anak sekolah. Penelitian *International Center for Research on Women* (ICRW) menunjukkan 84% anak Indonesia mengalami *bullying* di sekolah. Survei yang dilakukan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) sebanyak 50% siswa berusia 13–15 tahun di Indonesia mengalami *bullying* di sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkap, sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia sepanjang 2023. Hampir separuhnya terjadi di lembaga pendidikan. Hasil survei ini bahkan dianggap sebagai salah satu angka tertinggi di dunia (Suparwati *et al.*, 2023:51).

Kasus *bullying* di dunia pendidikan sangat mengkhawatirkan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Berdasarkan hasil riset *Programme for International Student Assessment* (PISA), Indonesia menduduki peringkat kelima tertinggi di antara negara-negara lain anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dengan tingkat kejadian *bullying* sebesar 22,7%. Dari 78 negara, Indonesia memiliki jumlah siswa yang paling banyak mengalami perundungan, dengan persentase mencapai 41,1%, jauh di atas rata-rata negara lainnya. Selain *bullying*, murid di Indonesia juga menghadapi tindakan-tindakan lain, seperti penghinaan, pencurian barang, dorongan fisik, intimidasi,

pengucilan, ancaman, dan penyebaran kabar buruk oleh pelaku perundungan (Andini & Kurniasari, 2021:100).

Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), sepanjang tahun 2023 terdapat 30 kasus *bullying* di sekolah, meningkat dari 21 kasus pada tahun sebelumnya. Sebanyak 80% dari kasus-kasus tersebut terjadi di sekolah-sekolah di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), sementara 20% lainnya terjadi di sekolah-sekolah di bawah naungan Kementerian Agama. Dari total kasus pada tahun 2023, 50% terjadi di jenjang SMP/sederajat, 30% di jenjang SD/sederajat, dan 10% masing-masing di jenjang SMA/sederajat serta SMK/sederajat.

*Bullying* juga kerap terjadi dalam proses pembelajaran, yang dapat membuat korban merasa rendah diri. Misalnya, ketika seorang siswa yang tampil di depan kelas diejek atau dicemooh, hingga akhirnya merasa malu dan enggan untuk tampil lagi. Beberapa siswa bahkan menangis dan menolak untuk sekolah akibat pengalaman *bullying* yang dialami.

Berbagai bentuk *bullying* yang sering terjadi di sekolah meliputi intimidasi oleh senior terhadap junior, penghinaan di depan umum, ejekan, pemberian julukan buruk, pengucilan, penyebaran gosip, hingga kekerasan fisik seperti pemukulan atau penamparan. Bahkan, terkadang guru turut berperan dalam *bullying* dengan memanggil siswa menggunakan julukan yang tidak pantas. Penelitian oleh Bu'ulolo *et al.*, (2022:55) menunjukkan bahwa bentuk *bullying* fisik yang sering terjadi termasuk pemukulan, dorongan, dan gangguan terhadap siswa yang sedang belajar, sementara bentuk *bullying* non-fisik meliputi penghinaan, ejekan, serta pemberian nama julukan yang merendahkan.

Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh (Maemunah & Abdul, 2023:27), bahwa *bullying* merupakan perbuatan yang dapat merusak harkat dan martabat

manusia dengan berbagai bentuk *bullying* baik *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* melalui media sosial.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 4 Kupang, terdapat peserta didik yang melakukan *bullying* verbal seperti memanggil atau menjuluki teman dengan sebutan yang tidak pantas dan juga *bullying* fisik seperti memukul serta mengambil atau merampas barang teman secara paksa. Hal tersebut mengakibatkan korban *bullying* berniat untuk pindah sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa. Untuk mencapai hal ini, diperlukan upaya konkret dan terintegrasi dari semua pihak terkait. Seperti, Pertama, membangkitkan kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya terhadap seluruh pemangku kepentingan sekolah, mulai dari siswa, guru, kepala sekolah, staf sekolah dan orang tua. Kedua, sosialisasi program anti *bullying* agar setiap orang yang terlibat mengerti dan memahami apa itu *bullying* dan dampak yang ditimbulkannya. Ketiga, membuat sistem atau mekanisme untuk mencegah dan mengelola *bullying* di sekolah. Pada tahap ini dikembangkan peraturan sekolah atau etika sekolah yang mendukung lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa dan mengurangi dampak *bullying*, serta sistem bagi korban *bullying* di setiap sekolah. Sistem ini mempertimbangkan bagaimana seorang siswa yang mengalami perundungan dapat melaporkan tanpa rasa takut atau malu apa yang terjadi pada mereka, kemudian terlibat dengan korban perundungan (Hamzah *et al.*, 2023:10).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian dengan judul “ Analisis faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi *bullying* (Studi kasus pada Siswa-Siswi Kelas XI SMA Negeri 4 Kupang Tahun Pelajaran 2024/2025)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi *bullying* siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 4 Kupang Tahun Pelajaran 2024/2025?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi *bullying* siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 4 Kupang Tahun Pelajaran 2024/2025.

## **D. Batasan Istilah atau Definisi Konseptual**

Definisi konseptual dalam penelitian ini bertujuan untuk menghindari penafsiran yang keliru terhadap konsep yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun konsep yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini yaitu:

Astuti (2008:3), mengatakan bahwa “*bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti”. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

British dalam (Batubara *et al.*, 2022:36), mengatakan bahwa *bullying* merupakan pola perilaku agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan dengan tujuan membuat orang lain merasa tidak nyaman, dan dilakukan atas dasar perbedaan pada penampilan, agama, ras, seksual, orientasi, dan identitas jender orang lain.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan hasrat untuk menyakiti orang lain karena pola perilaku agresif dengan tujuan agar orang lain merasa tidak nyaman yang dilakukan atas dasar perbedaan pada penampilan, agama, ras, seksual, dan identitas gender.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

### **1. Kepala Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai berbagai faktor penyebab *bullying*, sehingga sekolah dapat merumuskan kebijakan dan program pencegahan yang efektif, meningkatkan peran guru dan orang tua dalam penanganan, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan siswa secara optimal.

### **2. Guru Bimbingan dan Konseling**

Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor penyebab *bullying* di lingkungan sekolah dan untuk merancang program BK untuk meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak, membangun lingkungan teman sebaya yang positif, dan memberikan edukasi tentang penggunaan media sosial secara sehat.

### **3. Orang tua**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua memahami berbagai faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* pada anak, termasuk pola asuh dan lingkungan sosial. Dengan pemahaman ini, orang tua dapat lebih waspada terhadap tanda-tanda *bullying* dan berperan aktif dalam pencegahannya.

### **4. Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Dengan wawasan ini, siswa dapat lebih sadar akan perilaku mereka sendiri dan dampaknya terhadap orang lain.